Revitalisasi Kurikulum Perspektif Spiritualitas Ignasian

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti

Pendahuluan

Para pakar spiritualitas Ignasian telah banyak mengeksplorasi figur St. Ignasius Loyola sebagai pedagog. Eksplorasi mereka telah membukakan pintu kepada saya, pemelajar dalam spiritualitas Ignasian, untuk melibatkan diri dalam diskusi tentang kurikulum. Barangkali pintu yang masih sangat terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut adalah pengalaman Ignasius Loyola sebagai pemelajar dan pengaruhnya kemudian dalam mendesain kurikulum yang berpusat pada pemelajar di kolese-kolese yang memeluk pedagogi Ignasian. Pengalamannya baik sebagai pemelajar maupun perancang kurikulum inspiratif dalam diskusi revitalisasi kurikulum.

Lukisan yang segera muncul pada awal diskusi revitalisasi kurikulum adalah Ignasius Loyola dengan buku-buku di punggung keledai. Ia mengambil keputusan besar untuk kuliah agar lebih sedia dalam 'menyelamatkan jiwa-jiwa.' Sebagai Jenderal Serikat Yesus, ia menganimasi kurikulum berdasarkan pengalaman sebagai pemelajar yang merengkuh kurikulum dan *modus*

Parisiensis. Inklusi pengalaman ini penting untuk memperlihatkan perhatian besar Ignasius Loyola pada kurikulum, termasuk penyelarasan, revitalisasi, bahkan transformasinya. Bagaimana spiritualitas Ignasian menganimasi, lebih lanjut mengakselerasi, revitalisasi kurikulum?

Diskusi mengenai kurikulum terentang dari *tuning*, *revitalizing*, hingga *transforming*. Persoalannya, gairah yang menggelora ketika mendiskusikan kurikulum cenderung mengalami antiklimaks setelah keberhasilan memproduksi dokumen. Komitmen untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah mengalami revitalisasi rendah. Meskipun lembaga pendidikan *de iure* memiliki kurikulum hasil revitalisasi, sebagian *de facto* tetap hidup dengan dokumen lama. Berhadapan dengan kelembaman terhadap perubahan, bagaimana pemimpin lembaga menggerakkan komitmen semua pihak untuk mengakselerasi revitalisasi kurikulum?

Pembacaan Spiritual atas Pustaka Ignasian

Untuk menjawab pertanyaan besar di atas, saya merengkuh metode penelitian pustaka. Saya melakukan 'pembacaan spiritual' (*spiritual reading*) atas *Autobiografi* dan *Latihan Rohani*. Pembacaan spiritual ini dekat dengan 'perjumpaan dengan López' dari Margaret Silf yang menghantarnya sampai kedalaman hati Ignasius Loyola (2012: xvi-xvii). Saya mengeksplorasi mobilitas spiritual Ignasius Loyola sebagai pemelajar dalam *Autobiografi* sejak Barcelona hingga Paris. 'Membaca secara spiritual' *Latihan Rohani*, saya memperhatikan dinamika retretan menerima bimbingan Allah sehingga memiliki mobilitas apostolik sebagai sahabat Yesus.

Kerangka Teoritis dan Kajian Terkait

Serikat Yesus merupakan *korporasi* yang memiliki ketahanan hidup dalam perbandingan dengan korporasi-korporasi lain yang lebih pendek usia kehidupannya. Keterbukaan terhadap perubahan sebagai salah satu pilar korporasi menjadikan Serikat Yesus memiliki ketahanan berselancar di dunia yang kompleks, bahkan disruptif (Lowney, 2009: 3-15). Alih-alih lari dari masa depan, ia perlu berlari menuju masa depan. Namun, banyak korporasi, bahkan *chief executive officer*, cenderung memiliki kelembaman internal terhadap perubahan. Akibatnya, energi produktif terjebak dalam dinding kelembagaan daripada memancar ke luar (Lowney, 2013: 128-129).

Memasuki pembicaraan tentang revitalisasi kurikulum, beberapa kajian dari perspektif spiritualitas Ignasian pantas mendapatkan perhatian.

Rujukan akademik ini penting agar kita menghindarkan diri dari sebentuk pengulangan klise yang seringkali menghinggapi diskusi spiritualitas Ignasian tentang kurikulum. Serikat Yesus menyusun dokumen-dokumen yang, menyitir kosakata Richard LaBelle (2014), "*rich enough*" tentang pendidikan, bahkan kurikulum. Persoalannya, sebagian dokumen itu belum kita eksplorasi sehingga bahkan pejabat di lembaga pendidikan yang merengkuh spiritualitas Ignasian masih sangat asing terhadapnya.

Ignasius Loyola memiliki pengalaman mendalam menghidupi *Modus Parisiensis*. Ia mengikuti dan mengadaptasi *Metode Paris* secara antusias. Universitas Paris menonjol karena sentralitas otoritas dalam menjalankan kurikulum baik atas pemelajar maupun pengajar. Matakuliah-matakuliah memiliki urutan jelas sehingga pemelajar wajib lulus dalam ujian sebelum ke level berikutnya. Metode pembelajaran meliputi aktivitas latihan, pengulangan, ingatan, debat, dan *studium generale*. Metode Paris menciptakan kesempatan kepada pemelajar untuk mengalami hidup Kristiani dalam rutinitas sehari-hari kolese (LaBelle, 2014: 54-55).

Kita mengenali warisan *Modus Parisiensis* berikut adaptasinya di kolese Yesuit dalam *Ratio Studiorum (1599)*. Ketika Serikat Yesus menanggapi permintaan dari masyarakat untuk terlibat dalam pendirian kolese, Ignasius Loyola mengutus orang-orang terbaik untuk kerasulan terpelajar ini. Selain keunggulan akademik, pembinaan insan pemelajar demi *Ad Maiorem Dei Gloriam* inklusif dalam pendidikan yang memeluk spiritualitas Ignasian. Ia mendeskripsikan secara sangat detail tugas berbagai pihak pada beragam level untuk mengimplementasikan kurikulum. Ia membangun struktur untuk menjamin pelaksanaan kurikulum.

The Characteristics of Jesuit Education mungkin dokumen yang paling terakses penghayat spiritualitas Ignasian. Revitalisasi kurikulum perlu mengindahkan perubahan, bahkan disrupsi, dalam masyarakat yang berdampak besar terhadap pendidikan sejak Ignasius Loyola hingga sekarang. Perubahan-perubahan besar mencakup kebijakan pemerintah dan pengaruh lembaga lain terkait kehidupan lembaga pendidikan Yesuit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengancam kurikulum ketika memarjinalkan humaniora. Kemajuan ilmu sosial mempengaruhi konten dan pedagogi pembelajaran, serta kebijakan lembaga (ICAJE, 1986: No. 7).

Kolese Yesuit perlu mengintegrasikan keadilan, iman, dan keutuhan ciptaan dalam kurikulum. Ia juga perlu membangun jejaring untuk perubahan kebijakan publik demi keutuhan ciptaan (ICAJE, 2020: 30, 68). Pemelajar semakin merasakan terbantu dengan pembelajaran yang mengalami kustomisasi sesuai perkembangan mereka. Model pembelajaran "*flipped*",

"*blended*", dan "*online*" mengundang kolese Yesuit untuk berdiskresi tentang model "*bricks and mortar*" terhadap pemelajar (hal. 41). "Merefleksikan perubahan global cepat yang kita alami, keunggulan dalam segala hal sekolah akan membutuhkan dialog berkelanjutan tentang cara kita mendidik: Pedagogi mana? Kurikulum mana?" (hal. 80).

Belajar dengan Kurikulum dan *Modus Parisiensis*

Gambaran yang segera memesona saya dalam pembacaan spiritual atas *Autobiografi* adalah momentum Ignasius Loyola mengenakan pakaian mahasiswa. Ketika mulai berbicara tentang perkara-perkara rohani kepada orang lain, otoritas gereja menahan mobilitas apostolik Ignasius Loyola karena ketiadaan kepakaran akademik. Mulai dari Alcala, lebih lanjut di Salamanca, ia harus menjalani pemeriksaan atas ajaran-ajarannya, termasuk berkas *Latihan Rohani*. Tanpa kepemilikan gelar akademik, otoritas gereja menempatkannya dalam bilangan orang-orang yang mendapatkan karunia roh (*alumbrados*) dalam arti peyoratif (Bdk. *Wasiat dan Petuah*, No. 58).

Ignasius Loyola awalnya mengira tinggal di Yerusalem menjadi kehendak Allah untuk membantu, bahkan menyelamatkan, jiwa-jiwa. Allah menghendakinya menempuh jalan lain.

> Setelah peziarah [Ignasius Loyola] mengetahui bahwa Allah tidak menghendaki ia tinggal di Yerusalem, ia terus berefleksi dan berpikir hal yang akan dilakukannya (*quid agendum*). Akhirnya ia lebih cenderung untuk belajar beberapa waktu supaya dapat membantu orang. Ia mengambil keputusan untuk pergi ke Barcelona. Maka, ia berangkat dari Venesia ke Genoa (No. 50).

Sebagai pemelajar, Ignasius Loyola memohon nasehat pengajar untuk fokus dalam pembelajaran. Demikian pula, ia menerima bantuan finansial untuk mencukupi kebutuhan sebagai pemelajar. Kesungguhan menghidupi kehendak Allah nampak dalam ketekunan belajar. Ia sampai pada kesadaran bahwa perkara rohani mudah membelokkan perhatiannya dari pembelajaran. Ketertarikan pada perkara-perkara rohani menghalangi kemajuan akademik. Ia kemudian mengenalinya sebagai godaan roh jahat dan melawannya tanpa kompromi. Ia membatasi aktivitas percakapan-percakapan rohani pada akhir pekan selama masa belajar.

> Maka, ia [Ignasius Loyola] kembali ke Barcelona dan mulai belajar dengan amat rajin. Namun, ada sesuatu yang sangat mengganggunya, yakni bila ia mulai menghafalkan sesuatu, sebagaimana perlu kalau mulai belajar dasar-dasar sebuah bahasa, ia mendapat pengertian

> baru mengenai hal-hal rohani dan juga perasaan baru sedemikian hebat hingga tidak dapat menghafalkan lagi. Betapa pun melawan pikiran itu, ia tidak dapat mengusirnya.... Sedikit demi sedikit ia mulai mengerti bahwa itu suatu godaan (No. 54-55).

Selama dua tahun di Barcelona, ia taat dalam bimbingan akademik Master Ardevol agar dapat maju dalam pembelajaran dan berjanji pada diri untuk giat sebagai pemelajar.

> Menurut kata orang dalam waktu itu ia mengalami banyak kemajuan. Maka, gurunya [bahasa Latin] berkata kepadanya bahwa ia siap untuk belajar *artes* (Filsafat), sebaiknya, ia pergi ke Alcala. Ia minta seorang doktor teologi untuk mengujinya. Orang itu pun berkata hal yang sama. Maka, ia pergi ke Alcala sendirian, walaupun kiranya ia sudah mempunyai beberapa teman (No. 56).

Ignasius Loyola kuliah di Alcala kurang lebih satu setengah tahun. Di sana, ia mempelajari logika dari Soto, fisika dari Albertus [Magnus], dan [Petrus Lombardus] Magister Sententiarum. Ia memberikan Latihan Rohani dan menerangkan ajaran Kristiani (No. 57). Figueroa, Vikarius Uskup Agung Toledo, memerintahkannya mengenakan pakaian mahasiswa. Ia juga melarang Ignasius Loyola berbicara mengenai perkara-perkara menyangkut iman. Ia juga mengharuskan Ignasius Loyola belajar empat tahun karena belum memiliki pengetahuan. Dalam introspeksi, Ignasius Loyola menyadari diri "banyak tahu, tetapi tidak banyak dasar" (No. 62).

Sebagaimana ketika di Barcelona ia memohon nasehat Master Ardevol, ketika menerima larangan berbicara perkara iman di Alcala, ia mohon Mgr. Fonseca berkenan menasehatinya.

> Dengan keputusan itu, ia sedikit bingung, "Apa yang harus ia lakukan?" Ia merasa bahwa dengan demikian tertutup pintu untuk membantu orang lain. Padahal, tidak diberikan alasan lain kecuali bahwa ia belum selesai studinya. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk pergi ke Uskup Agung Toledo, Mgr. Fonseca, dan menyerahkan masalahnya kepada beliau (No. 63).

Pengalaman di Alcala menghantar Ignasius untuk melanjutkan kuliah di Salamanca. Di sana pater sub-prior di biara St. Stefanus menginterogasi konten ajaran iman dan perkara Allah sebagaimana Ignasius Loyola alami di Barcelona dan Alcala. Ia mempertanyakan kepakaran Ignasius Loyola untuk berbicara hal-hal tersebut padahal belum memiliki gelar akademik. "Kamu belum selesai studi, dan kamu bicara mengenai keutamaan dan kebiasaan jelek. Mengenai kedua hal itu, orang hanya dapat bicara atau karena belajar

atau karena diterangi Roh Kudus. Nah, tidak karena telah belajar, maka karena terang Roh Kudus" (No. 65).

Di Salamanca, Ignasius mendapat panggilan untuk menghadap empat hakim, yaitu tiga doktor teologi, Sanctisidoro, Paravinhas dan Frias, dan figur keempat adalah bacalaureus Frias. Tentang *Latihan Rohani*, mereka mempersoalkan saat sebuah pikiran menjadi dosa kecil atau dosa besar. Selain Latihan Rohani, mereka meminta Ignasius Loyola untuk menerangkan Tritunggal Mahakudus dan Sakramen Mahakudus (No. 68). Pada akhir pemeriksaan, mereka membolehkan Ignasius Loyola untuk mengajar agama dan berbicara mengenai perkara Allah. Namun, mereka melarangnya menentukan sebuah pikiran menjadi dosa kecil atau besar (No. 70).

Kesulitan di Salamanca menjadi momentum bagi Ignasius Loyola mendengarkan kehendak Allah atas kehidupannya demi mobilitas apostolik. Ketika ia mengalami bahwa pintu-pintu di Salamanca tertutup, untuk Allah menunjukkan Paris sebagai destinasi kehidupan Ignasius Loyola selanjutnya. "Segera mereka dikeluarkan dari penjara. Ia mulai meletakkan nasibnya di hadapan Allah dan berpikir hal yang harus dilakukan selanjutnya. Ia menemukan kesulitan besar untuk tinggal di Salamanca. Ia mendapat kesan bahwa telah ditutup pintu untuk membantu orang dengan larangan bahwa tidak boleh menentukan dosa besar dan kecil" (No. 70).

Pada waktu itu, Universitas Paris memiliki sekitar empat ribu mahasiswa dan lima puluh kolese. Ignasius Loyola mengambil kuliah di kolese Montaigu dan Santa Barbara. Ia memulai kuliah di kolese Montaigu bersama anak-anak. Ia belajar dengan kurikulum dan metode Paris. Ketika perkara-perkara rohani mengganggunya sebagai pemelajar, ia memohon nasehat Magister Juan Pena untuk membantunya maju dalam pembelajaran. Ia semakin dapat mengelola hasrat terhadap perkara-perkara Allah sehingga ia dapat mengalami kemajuan dalam kuliah. Ia berhasil meraih gelar *baccalaureatus*, *licentiatus*, dan *magister* di Universitas Paris.

> Ketika mulai mengikuti kuliah, muncul lagi godaan-godaan yang sama seperti waktu ia belajar bahasa Latin di Barcelona, yaitu setiap kali mengikuti kuliah ia tidak dapat berkonsentrasi karena banyaknya hal rohani yang muncul. Ia melihat bahwa dengan demikian hanya sedikit sekali maju dalam ilmu, maka ia pergi kepada profesor dan berjanji kepadanya bahwa tidak akan pernah absen mengikuti kuliah selama mendapat roti dan air untuk hidup. Setelah membuat janji itu semua perasaan suci yang muncul tidak pada tempatnya, hilang. Akhirnya dengan tenang, ia maju dalam studi (No. 82).

Ketika mengirim para Yesuit untuk terlibat bekerja di kolese-kolese, bahkan mendirikan kolese-kolese, sebagaimana Richard LaBelle telah mengkajinya, Ignasius Loyola sebagai Jenderal Serikat Yesus sangat setia dalam mengadopsi kurikulum dan modus *Parisiensis*. Kolese-kolese Yesuit sangat mewarisi kurikulum dan metode Paris. Selain mengapresiasi kurikulum dan metode Paris, Ignasius Loyola menyampaikan beberapa catatan kritis terhadapnya. Menangkap roh kurikulum dan *modus Parisiensis*, ia merevitalisasinya dalam *Ratio Studiorum* untuk kolese-kolese Yesuit yang merengkuh spiritualitas Ignasian.

> Ignasius Loyola dan para sahabat tidak terlalu puas dengan studi di Paris (walaupun selalu menghormati *Alma Mater*). Studi *artes* sangat kering dan tidak terlalu menunjang pekerjaan mereka selanjutnya. Juga teologi amat teoritis, kurang pastoral-spiritual. Namun justru studi *rhetorica* sangat membantu mereka untuk tugas berkotbah di kemudian hari. Pada umumnya, Paris cukup tradisional. Namun, ada angin humanisme baru, khususnya dalam teologi. *Rhetorica* dan studi bahasa membuka jalan untuk kebudayaan klasik yang sangat dihargai pada abad itu (hal. 133).

'Kurikulum' Latihan Rohani

Melengkapi kisah-kisah Ignasius Loyola menghidupi kurikulum dalam *Autobiografi*, saya melakukan pembacaan spiritual atas *Latihan Rohani*. Untuk dapat melakukan aktivitas ini, saya memandang *Latihan Rohani* dari perspektif pemelajar kurikulum. Saya memandang *Latihan Rohani* sebagai sebuah *kurikulum* hidup spiritual. Pembacaan spiritual ini perlu kehatian-kehatian ekstra karena *Spiritual Exercises* lebih merupakan latihan kerohanian daripada teks spiritual. Dalam tulisan ini, saya memberikan perhatian pada dinamika relasi antara retretan dengan pembimbing retret dan dialog antara retretan dengan Allah.

Sebagaimana pembelajaran, Ignasius Loyola memandang Latihan Rohani sebagai gladi yang memiliki beragam aktivitas. Ia menganalogikan Latihan Rohani dengan aktivitas jasmani. Alih-alih berisi kegiatan tunggal, Latihan Rohani mengandung keragaman aktivitas. Alih-alih ekslusif, latihan rohani inklusif dalam definisi. Sebagaimana pembelajaran juga, Latihan Rohani merupakan aktivitas yang memiliki finalitas. Ignasius Loyola menyatakan bahwa Latihan Rohani bertujuan membantu retretan untuk menemukan kehendak Allah dalam hidup seseorang dan selanjutnya menyelamatkan jiwanya.

> Yang dimaksud dengan kata 'latihan rohani' ialah: setiap cara memeriksa hati, meditasi, kontemplasi, doa lisan dan batin, serta segala kegiatan rohani lainnya, yang akan dikatakan kemudian. Sebagaimana gerak jalan, jarak dekat atau jarak jauh, dan lari-lari disebut latihan jasmani, begitu pula dinamakan latihan rohani setiap cara menyiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tidak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata guna keselamatan jiwa kita (*Latihan Rohani*, No. 1).

Sebagaimana kurikulum pembelajaran, Ignasius Loyola mengurutkan Latihan Rohani yang berlangsung selama 30 hari dalam empat bagian (*LR*, No. 4. 19. 20a). Selama Retret Agung, retretan mencari buah rohani khusus yang Ignasius Loyola harapkan dari bahan masing-masing minggu. "Bagian pertama adalah pertimbangan dan kontemplasi mengenai dosa-dosa. Bagian kedua tentang kehidupan Kristus Tuhan kita sampai dengan Minggu Palma. Bagian ketiga tentang kesengsaraan Kristus Tuhan kita. Bagian keempat tentang kebangkitan dan kenaikan Kristus Tuhan kita, dengan tambahan tiga cara berdoa" (*LR*, No. 4).

Mengenai waktu Retret Agung, Ignasius Loyola menolak pemahaman sempit sebagai pemenuhan waktu kronologis hari 1-30. Pembagian waktu latihan rohani dalam empat minggu memiliki fleksibilitas. Pembimbing rohani melakukan kustomisasi atas bahan latihan rohani sesuai dinamika retretan (LR, No. 18a). Ia dapat meminta retretan untuk memperpanjang atau memperpendek minggu latihan rohani. Saat berada dalam sebuah minggu, hati retretan perlu puas bertekun dalam gladi rohani (*LR*, No. 12). Ketika retretan mengalami ketiadaan gerak rohani, pembimbing membantunya untuk mengetahui alasannya (*LR*, No. 4.6).

Ketika hanya mengalami kemajuan sedikit dalam pembelajaran, Ignasius Loyola membuka diri terhadap nasehat pengajar. Ia melihat peran sentral serupa pembimbing kepada retretan dalam Latihan Rohani. "Bila pembimbing melihat bahwa yang berlatih mengalami kesepian dan godaan, hendaknya jangan bersikap keras atau kasar terhadapnya, melainkan ramah dan lembut. Hendaknya pembimbing menyemangati dan menguatkan ia untuk selanjutnya, dengan membuka kedok tipu muslihat musuh kodrat manusia kepadanya; serta berusaha agar ia menyiapkan dan menyediakan diri bagi hiburan yang akan datang" (*LR*, No, 7).

Agar Allah dapat mewahyukan dalam retretan, pembimbing rohani perlu tetap berada di tengah "ibarat jarum jam" (*LR*, No. 15). Demikian pula, retretan perlu menginginkan kebalikan dari kelekatan tidak teratur

sehingga Allah lebih dapat bekerja dalam dirinya. “Selama latihan rohani, lebih berguna dan jauh lebih baik bila, dalam mencari kehendak ilahi, membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa yang bakti, dan menyalakannya dengan cinta kasih dan pujian-Nya, serta membuka hatinya untuk menempuh jalan, yang selanjutnya ia dapat lebih baik mengabdi Tuhan” (*ibidem*).

Merefleksikan masa kuliah Ignasius Loyola sejak dari Barcelona hingga meraih gelar *baccalaureatus*, *licentiatus*, dan *magister* di Paris, dinamikanya seperti retretan yang melakukan seluruh latihan rohani. Ia mengasingkan diri dari semua sahabat dan kenalan, serta semua kesibukan duniawi. Hati retretan terarah pada pengabdian kepada Pencipta dan kemajuan jiwanya (*LR*, No. 20a). “Semakin menyendiri dan terasing semakin mampu jiwa mendekati Sang Pencipta dan Tuhannya, dan bertemu dengan-Nya; semakin erat pertemuannya, akan semakin sedia jiwa itu menerima rahmat-rahmat dari Allah yang Mahabaik dan Mahatinggi” (No. 20b).

Ignasius Loyola membedakan pemilihan yang tidak dapat diubah dari yang dapat diubah. Terkait dengan tema revitalisasi kurikulum, saya memberikan perhatian lebih pada pemilihan yang dapat diubah. Revitalisasi kurikulum merupakan sarana yang lembaga akademik pilih untuk mencapai tujuan pendidikan. “Mengenai hal-hal yang termasuk dalam pemilihan yang dapat diubah, bila orang sebelumnya melakukan pemilihan sebagaimana mestinya, dengan cara yang teratur, lagi tanpa kompromi dengan daging ataupun dunia, tidak usah melakukan pemilihan lagi. Namun, ia hendaknya menyempurnakan diri sedapat mungkin dalam hal itu” (No. 173).

Selesai gladi rohani, retretan menerima rahmat pembaharuan hidup. Ignasius Loyola membantu saya untuk memberi isi pada istilah ‘*reformatio vitae*’ agar terhindar dari bahaya klise. Latihan rohani bertujuan “menahlukkan diri dan mengatur hidup begitu rupa sehingga tidak ada keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tak teratur mana pun juga” (*LR*, No. 21). Setelah menyelesaikan *kurikulum* Latihan Rohani, retretan merengkuh kembali tujuan Allah menciptakan dirinya yang seringkali tersandera kelekatan tak teratur. “Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, mengabdi Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya” (No. 23).

Pencarian akan kehendak Allah membuka ruang bagi Ignasius Loyola untuk melakukan perubahan hidup. Dalam keadaan jiwa yang berkehendak untuk maju dalam hidup rohani, Allah berkenan untuk mewahyukan diri. Meskipun mengalami masa-masa paling sulit, pengalaman akan Allah yang menyertai peziarahan menguatkan kehendaknya untuk menyelesaikan rencana hidup. Perjumpaan dengan pribadi-pribadi menjadi jalan bagi

Allah untuk membimbingnya. Bagi institusi akademik, perubahan, bahkan disrupsi dalam dunia pendidikan dapat menjadi momentum bagi Allah untuk membimbingnya menempuh jalan baru.

Kurikulum sebagai Kertas Kerja

Kontribusi spiritualitas Ignasian dalam revitalisasi kurikulum, lebih lanjut akselerasi implementasinya, terletak dalam pencarian beragam kelekatan tak teratur yang menyanderanya dari melakukan perubahan. Ignasius Loyola menyadari bahwa pengetahuan banyak tentang ajaran Kristiani tetapi miskin pendasaran teologis menghalangi mobilitas apostolik. Tanpa kesadaran akan kelekatan tak teratur yang bersarang dalam institusi, kita memuaskan diri dengan penyelarasan kosmetik tanpa '*reformatio vitae*.' Ketika mandek dengan kurikulum yang berjalan, saatnya institusi pendidikan melakukan penyelarasan, bahkan revitalisasi, kurikulum.

Kurikulum yang tim revitalisasi artikulasikan gagasannya dalam dokumen, seperti *Latihan Rohani*, alih-alih '*spiritual [book for] reading*', merupakan '*work book*' (Gleason: 1989, hal. 25). Tantangan institusi pendidikan setelah mengartikulasikan revitalisasi kurikulum adalah menjadikan dokumen tersebut sebagai 'kertas kerja.' Ketika dokumen kurikulum berhenti menjadi 'bacaan rohani,' betapapun menggelorakan, ia belum menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang memeluk spiritualitas Ignasian. Menyitir Ignasius Loyola, "cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata" (*LR*, No. 230).

Menuruti kehendak Allah menjadi konkrit dalam ketekunan kuliah hingga purna demi mobilitas apostolik. Karena ingin memberikan kesaksian kepada kebenaran,

> kami menyatakan kepada semua yang hadir dan bermacam-macam orang yang terkait bahwa magister Ignasius Loyola dari Keuskupan Pamplona secara terpuji dan penuh hormat telah mendapatkan gelar Magister dari Fakultas ilmu Humaniora Universitas Paris yang terkenal setelah melewati ujian ketat yang dilakukan sesuai dengan status Fakultas tersebut pada 1534, setelah Paskah (Coleman, 2019: 207).

Pada level institusi, segera setelah Serikat Yesus menyatakan komitmen untuk terlibat dalam kerasulan pendidikan, Ignasius Loyola mendesain kurikulum bagi kolese dan menjamin implementasinya dalam *Ratio Studiorum*. Belajar dari kurikulum dan metode Paris, ia mengimajinasikan kurikulum kolese Yesuit dan pedagogi Ignasian. Pada era-era selanjutnya,

menanggapi perubahan dalam dunia pendidikan, bahkan disrupsi zaman, tim pendidikan menyelenggarakan diskresi berkelanjutan untuk revitalisasi karakteristik pendidikan Yesuit. Ia merevitalisasi kurikulum berdasarkan tradisi panjang keterlibatan dalam kerasulan terpelajar.

Penutup

Pembacaan spiritual atas *Autobiografi* dan *Latin Rohani* menyeruakkan 'mobilitas spiritual' dan 'mobilitas apostolik.' Dalam *Autobiografi,* mobilitas spiritual sangat nampak dari kesediaan Ignasius Loyola untuk bergerak mulai dari Barcelona, Alcala, Salamanca, dan Paris, mengikuti tuntunan Allah. Ketika bergerak dari minggu pertama Latihan Rohani ke minggu-minggu berikutnya, retretan semakin mendekati tujuan Allah menciptakannya. Ia menata kembali kehidupannya dengan melepaskan diri dari kelekatan tak teratur yang selama ini menghalangi mobilitas spiritual sebagai ciptaan untuk memuji, menghormati, dan mengabdi Allah.

Kelekatan tidak teratur menyandera institusi pendidikan ketika ia hendak menyelaraskan, apalagi merevitalisasi, kurikulum. Ketika mendiskusikan revitalisasi kurikulum, pihak-pihak yang menghendaki *status quo* melindungi kepentingan mereka dengan segala cara. Diskusi revitalisasi kurikulum berlangsung setengah hati. Roh revitalisasi redup, bahkan padam, karena tersandera kepentingan pihak-pihak *status quo*. Revitalisasi kurikulum mandek dalam implementasi karena ketiadaan komitmen institusi pendidikan dari hulu sampai hilir. Dokumen kurikulum sebagai 'kertas kerja' yang menganimasi pendidikan teronggok dalam lemari arsip.

Pembacaan spiritual atas *Autobiografi* dan *Latihan Rohani* untuk memberikan kontribusi dalam diskusi tentang revitalisasi kurikulum perspektif spiritualitas Ignasian masih merupakan kajian rintisan. Tulisan ini masih jauh dari komprehensif dalam membaca dua dokumen tersebut secara rohani. Pembacaan spiritual sebagai metode kajian pustaka perlu pengayaan akademik. Revitalisasi kurikulum perspektif spiritualitas Ignasian perlu eksplorasi lebih lanjut. Pusat Studi Ignasian di kolese-kolese Yesuit harapannya semakin melibatkan diri dalam menganimasi, lebih lanjut mengakselerasi, revitalisasi kurikulum perspektif spiritualitas Ignasian.

Mutiara Andalas, SJ
Pusat Studi Ignasian
Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

da Camara, SJ, Luis Goncalves. (1996). *Wasiat dan Petuah St. Ignatius. Penerjemah Tom Jacobs, SJ*. Yogyakarta, YK: Kanisius.

LaBelle, Richard. (2014). *Rich Enough: What the Jesuits Have Written about Education*. San Bernardino, CA: CreateSpace Independent Publishing Platform.

Lowney, Chris. (2009). *Heroic Living: Discover Your Purpose and Change the World*. Chicago, IL: Loyola Press.

Lowney, Chris. (2013). *Pope Francis: Why He Leads the Way He Leads. Lessons from the First Jesuit Pope*. Chicago, IL: Loyola Press.

Loyola, St. Ignatius. (1989). *The Spiritual Exercises of Saint Ignatius: St. Ignatius' Profound Precepts of Mystical Theology*. Translated by Anthony Mottola, Ph. D. With an Introduction by Robert W. Gleason, SJ. New York, NY: Image Books.

Silf, Margaret. (2012). *Just Call Me López: Getting to the Heart of Ignatius Loyola*. Chicago, IL: Loyola Press.

The International Commision on the Apostolate on Jesuit Education (ICAJE). (1987). *The Characteristics of Jesuit Education*. Terjemahan Indonesia. Penerjemah J. Darminta, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius & Provinsi Indonesia Serikat Yesus.

_____. (2020). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century. An Ongoing Exercise of Discernment.* 2nd Edition. Rome, ITA: SJ Educatio.